

Digital queer: identitas komunikasi genderqueer selebgram Mimi Peri

Briant Nor Pradhuka^{1*)}, Prahastiwi Utari¹, Sudarmo¹

¹*Universitas Sebelas Maret*

Jalan Ir. Sutami 36 A, Pucangsawit, Jebres, Surakarta, Indonesia

Email: briantnorpradhuka@student.uns.ac.id, Phone +6281217384116

How to Cite This Article: Pradhuka, B.N., Et All. (2020). Digital queer: identitas komunikasi genderqueer selebgram mimi peri. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1). doi: 10.25139/jsk.v4i1.1582.

Received: 02-05-2019,
Revision: 03-07-2019,
Acceptance: 21-08-2019,
Published online: 05-03-2020

English Title: *Digital Queer: Genderqueer Communication Identity of Instagram Celebrities, Mimi Peri*

Abstract Ahmad Jaelani, an Instagram influencer who adopted Mimi Peri as their new identity, plays a significant role in the emergence of digital queer phenomena in Indonesian cyber society. Ahmad Jaelani triggered the digital queer phenomena when he came out as gender queer. Jaelani's brave act to adopt Mimi Peri identity resulted from various identity struggle. Before conforming to his new identity, he went through several stages, such as identity confusion, identity comparison, identity tolerance, identity acceptance, identity pride, and finally identity synthesis. He conveys his new identity through innovation and creativity, which are presented in several layers, such as personal layers, enactment layers, relational layers, and communal layers.

Keywords: *identity of communication; gender; digital queer; mimi peri*

Abstrak Ahmad Jaelani, seorang influencer Instagram yang mengadopsi identitas Mimi Peri, merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam munculnya fenomena *digital queer* dalam masyarakat siber Indonesia. Jaelani mulai mengawali fenomena *genderqueer* ketika dia melakukan tindakan coming out akan identitas *genderqueer*-nya. Aksi *coming out* Ahmad Jaelani menjadi Mimi Peri dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti tahap kebingungan identitas, tahap perbandingan identitas, tahap toleransi identitas, tahap penerimaan identitas, tahap kebanggaan identitas, dan tahap sintesis identitas. Tahapan-tahapan ini kemudian Ahmad Jaelani menyampaikan kepada masyarakat *siber* Instagram melalui inovasi dan kreatifitas terbentuk beberapa *layer*, seperti *personal layer*, *enactment layer*, *relational layer*, dan *communal layer*.

Kata Kunci: *identitas komunikasi; gender; digital queer; mimi peri*

*) *Corresponding Author*

PENGANTAR

Penelitian ini mendiskusikan bagaimana Selebgram Mimi Peri menyampaikan identitas komunikasi *genderqueer*-nya melalui Instagram. Identitas komunikasi Mimi Peri adalah salah satu persoalan yang menjadi bagian dari fenomena *digital queer* yang sedang berkembang dalam masyarakat siber Indonesia saat ini (Ardi, Yendi, & Febriani, 2018). Ruang *cyberspace* yang bersifat global dan longgar menjadikan pemakainya bebas berekspresi, menuangkan aspirasi, inovasi, kreativitas dan hal-hal lain yang susah untuk dituangkan secara terbuka dan bebas dalam dunia nyata (Kusuma & Vitasari, 2017). Fenomena *digital queer* sendiri dapat dilihat pada adanya toleransi dan dukungan dari berbagai kalangan dunia internasional untuk melegalkan LGBTQ sebagai hak asasi manusia (Havifi, 2018).

Cyberspace berkaitan erat dengan gender karena dalam *cyberspace* terdapat berbagai golongan dan kelompok yang bisa saling bertukar pendapat dan aspirasi, serta saling memberi dukungan (Kusuma & Vitasari, 2017). Selain itu, *cyberspace* juga menyediakan akses yang terbuka dalam interaksi antar penggunanya di mana *cyberspace* mampu menghubungkan orang satu dengan yang lain untuk berkolaborasi dalam berbagai bidang (Mbanaso & Dandaura, 2015). Lebih lanjut, *cyberspace* juga menyediakan akses untuk berinteraksi dalam berbagai aspek, namun lebih menyesuaikan dengan karakteristik kelompok yang berbasis gender (Kusuma & Vitasari, 2017).

Keberadaan *digital queer* di Indonesia, dapat dilihat dari berbagai fenomena, seperti mencairnya identitas *fluid* dan androgini dalam *cyberspace* (Anindya, 2016), performativitas gender dan seksualitas dalam *weblog* (Setyorini, 2011), serta perundungan online terhadap identitas *queer* (Putri, 2015). Fenomena-fenomena itulah yang menandai keberadaan *digital queer* dalam *cyberspace* masyarakat siber Indonesia. Sebagai contoh, Jovi Andhiguna adalah salah satu tokoh siber Indonesia yang sukses mengenalkan konsep *queer* kepada masyarakat luas melalui *make-up* dan *fashion*.

Fenomena identitas *queer* bagi masyarakat Indonesia masih menjadi hal tabu. Akibatnya, dapat terjadi diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tersebut (Papilaya, 2016). Namun, secara perlahan-lahan, melalui inovasi dan kreativitas, keberadaan *genderqueer* mulai diterima dan ditoleransi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu sangat berbeda dengan masyarakat kontemporer barat (seperti Amerika Serikat dan Belanda), di mana kehadiran identitas gender ini begitu diterima (Webb, Matsuno, Budge, Krishnan, & Balsam, 2015).

Istilah *genderqueer* mulai umum digunakan pada pergantian abad ke-21 oleh kaum muda yang merasa bahwa identitas gender mereka "berlawanan dengan norma". Mereka mungkin mengarakterisasi diri mereka sebagai perempuan atau laki-laki; sebagai keduanya; atau di antara keduanya. Secara umum, Kelompok *queer* menantang konstruksi biner gender tradisional (Beemyn, 2015). *Genderqueers* juga

merupakan identitas non-biner seperti "*transboi*," "*boydyke*," "gender ketiga," "*androgyn*," dan "*gender bender*." Identitas non-biner sendiri dapat diartikan sebagai identitas gender yang beraneka ragam dan berada di luar identitas gender normatif (laki-laki atau perempuan) (Webb, Matsuno, Budge, Krishnan, & Balsam, 2015). Perlu ditekankan bahwa identitas gender non-biner bukanlah merupakan identitas atau konsep yang baru.

LGBTQ (*lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer*) dan gerakan sosial lainnya menantang identitas gender biner pada beberapa dekade belakangan. Baru-baru ini, ditemukan adanya peningkatan pengakuan dan visibilitas bagi orang yang tidak mengidentifikasi dirinya secara eksklusif sebagai laki-laki atau perempuan (Webb, Matsuno, Budge, Krishnan, & Balsam, 2015). Seperti yang terjadi Sabtu 29 Juni 2019, dalam acara "*Gay Pride Parade*" di Quito, Ekuador, di mana puluhan ribu orang dari berbagai kota belahan dunia ikut berpartisipasi memeriahkan perayaan hak-hak kelompok LGBT (Associated Press, 2019). Selain itu pada 8 Juni 2019 di Warsawa Polandia, ratusan orang berdemonstrasi menentang Uskup Agung Warsawa yang menyebut kaum LGBT dan para pendukungnya sebagai "bencana pelangi" (Voaindonesia.com, 2019). Adapun bencana pelangi disebutkan sebagai bencana baru yang berasal dari ideologi neo-Marxist yang merusak jiwa serta hati. Sebelum terjadinya bencana pelangi, disebutkan bahwa Polandia tertimpa "bencana merah" yang mengacu pada ajaran komunisme.

Sebuah kasus menarik seputar identitas gender terjadi di Indonesia. Kasus yang menyangkut mantan artis cilik Renaldy Denada Rachman ini terkait dengan perubahan identitas gender atau transgender. Pada 2013, Renaldy menjadi perbincangan ketika dia diketahui telah bertransformasi menjadi perempuan atau transgender. Meski begitu, Renaldy yang kini mengambil identitas baru sebagai Dena mengungkapkan bahwa, "seharusnya masyarakat bisa menghargai keputusan dan kehidupannya pribadinya sebagai transgender." Lebih lagi, Dena mengaku nyaman dengan keadaannya tersebut (Putri & Satvikadewi, A Critical Discourse Analysis Study of Cyberbullying in LGBTQ's Instagram Account, 2017).

Kasus Renaldy "Dena" Rachman tersebut merupakan salah satu kasus di mana identitas gender non-biner menjadi obrolan dan target *cyberbullying* masyarakat siber Indonesia (Putri & Satvikadewi, 2017). Masyarakat siber, sebagai pemilik dan pemegang media siber, mempunyai wewenang dan kebebasan untuk memberikan konten sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Sama halnya dengan konsep identitas gender, di mana pelakunya memiliki wewenang penuh dalam menampilkan identitas gender mereka kepada khalayak sekitar mereka.

Dalam konteks identitas *genderqueer* dalam *cyberspace* ada beberapa *influencer* yang memberikan pengaruh besar kepada masyarakat siber, seperti Jeffree Star, Sinon Loresca, dan banyak *influencer* lain. Jeffree Star sendiri merupakan seorang penyanyi laki-

laki yang sukses menjadi *beauty vlogger*. Identitas *queer* yang ditampilkan dalam Instagram Jeffree Star adalah berpenampilan gotik seperti seorang *drag queen*. Dalam industri *entertainment*, Jeffree memulai debutnya sebagai penyanyi pada tahun 2009 dengan singlenya berjudul "*Beauty Killer*" (Kumparanstyle.com, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu, Jeffree merambah dunia kecantikan dan *fashion*. Hal ini merupakan wujud dari kecintaannya terhadap dunia itu. Karirnya pun semakin dikenal ketika dia aktif membuat tutorial cara praktis dalam mengaplikasikan *make up*. Sekarang dia menjadi seorang *influencer* yang dikenal oleh publik. Saat ini, Jeffree memiliki perusahaan kosmetik yang bernama "*Jeffree Star Cosmetics*" (Kumparanstyle.com, 2017). Identitas komunikasi yang ditampilkan oleh Jeffree merupakan salah satu contoh identitas *genderqueer* yang diterima dan ditoleransi oleh masyarakat siber.

Berbeda dengan Jeffree Star yang menampilkan identitas *beauty vlogger* dalam *cyberspace*, Sinon Loresca lebih identik dengan identitas *genderqueer* sebagai "*King of Catwalk*". Sinon Loresca merupakan *influencer* media sosial yang berasal dari Filipina. Popularitasnya mulai menanjak ketika dia mengomunikasikan identitas *genderqueer*-nya di media sosial. Pada 2016, dia menunjukkan dukungannya pada Miss Filipina dalam ajang Miss Universe dengan menggunakan sepatu hak setinggi 12 cm (Herstyleasia.com, 2019). Sebelum sukses menjadi *influencer* dan diterima oleh masyarakat siber, Sinon berprofesi sebagai pemulung. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya menolak identitas *queer* dan orientasi seksualnya sebagai homoseksual atau gay, sehingga dia diusir dari rumah (Herstyleasia.com, 2019). Saat ini, Sinon tinggal dan menetap bersama suaminya di Inggris.

Kasus Sinon Loresca serupa dengan yang terjadi pada *influencer* dan selebgram Indonesia Mimi Peri. Awalnya, ketika dia menyampaikan identitas *genderqueer*-nya, Mimi Peri sempat mendapatkan ancaman pembunuhan dari saudaranya sendiri (Liputan6.com, 2018). Begitu pula di awal kemunculannya di Instagram, Mimi Peri sering mendapatkan hujatan dari masyarakat siber. Namun, seiring berjalannya waktu, identitas *genderqueer* Mimi Peri mulai diterima dan mendapatkan toleransi, meskipun masih terdapat beberapa pro dan kontra. Identitas *genderqueer* membutuhkan racikan yang tepat dari negosiasi identitas, inovasi, kreativitas, *mindset*, dan mental kuat untuk dapat diterima oleh masyarakat.

Mimi Peri membuat inovasi identitas *genderqueer* sebagai "Bidadari Kayangan" dan menampilkannya pada masyarakat siber Indonesia. Bentuk penyampaian ini dinilai variatif dan komunikatif. Lewat fitur-fitur Instagram, seperti *instastory*, unggahan berupa foto dan video, serta *IG live*, identitas *genderqueer* Mimi Peri semakin diterima keberadaannya dalam masyarakat siber Instagram.

Instagram adalah media sosial yang populer dan banyak digunakan oleh masyarakat siber (Moon, Lee, Lee, Choi, & Sung, 2016). Aplikasi ini berada di peringkat ke empat aplikasi yang paling sering

digunakan oleh masyarakat siber Indonesia (Jelajahdigital.com, 2018). Terhitung sejak Juni 2018 lalu, pengguna aktif Instagram mencapai 1 miliar pengguna (Bohang, 2018) dengan usia rata-rata 18-29 tahun (Jackson & Luchner, 2018). Instagram sendiri didirikan sebagai perusahaan startup pada 2010. Kini, jumlah pengguna aktif Instagram mencapai 500 juta (Jackson & Luchner, 2018). Berbeda dengan Facebook, Instagram meletakkan fokusnya pada konten berbagi foto, edit gambar, dan komunikasi antar pengguna (Jackson & Luchner, 2018).

Penyampaian identitas Mimi Peri termasuk dalam penyampaian identitas komunikasi. Identitas komunikasi merupakan gabungan konteks budaya individu, komunal, dan publik. Identitas disebut sebagai penghubung utama antara individu dengan masyarakat di mana komunikasi berperan sebagai mata rantai yang memungkinkan terjadinya hubungan ini (Littlejohn & Foss, 2011). Secara garis besar, terdapat dua dimensi dalam identitas komunikasi, yaitu dimensi *subjective* dan dimensi *ascribed* (Littlejohn & Foss, 2011). *Subjective dimension* (dimensi subyektif) merupakan rasa pribadi tentang diri sendiri. Sementara, *Ascribed dimension* (dimensi yang diberikan) adalah apa yang dipersepsikan orang lain (Littlejohn & Foss, 2011).

Interaksi antara dimensi *subjective* dan *ascribed* membentuk empat tingkatan yang saling berhubungan. Tingkatan pertama adalah *personal* yang diartikan sebagai pemaknaan diri sendiri dalam sebuah situasi sosial. Tingkatan kedua adalah *enactment*, yaitu persepsi orang lain tentang seseorang berdasarkan perilakunya. Tingkatan ketiga adalah *relational* yaitu kaitan identitas diri dengan hubungannya dengan orang lain. Tingkatan keempat adalah *communal*, yaitu identitas yang ditunjukkan seseorang ketika berada di dalam kelompok besar atau dalam kebudayaan tertentu (Jung & Hecht, 2004).

Identitas komunikasi *genderqueer* yang dibawa oleh Mimi Peri dalam Instagram termasuk sebuah inovasi identitas komunikasi gender masyarakat siber Indonesia. Mimi Peri dengan kreativitasnya mampu menciptakan negosiasi identitas dengan pengguna lainnya. Dia berhasil membuat identitas *genderqueer* diterima oleh masyarakat siber Indonesia.

Konsep negosiasi merupakan pertukaran yang terjadi dalam interaksi antar individu. Dalam prosesnya, individu mendefinisikan, memaksakan, menantang, mengubah, atau mendukung citra diri yang diinginkan oleh orang lain atau diri sendiri dalam suatu kondisi antarbudaya (Littlejohn & Foss, 2011). Ting-Toomey mengungkapkan pendapatnya bahwa teori negosiasi identitas dapat dilihat sebagai sebuah mekanisme penjelasan dalam proses komunikasi antarbudaya (Littlejohn & Foss, 2011).

Penyampaian identitas *queer* Mimi Peri di Instagram mendapatkan penerimaan dan toleransi oleh masyarakat siber berkat adanya negosiasi identitas, inovasi, dan kreativitas dalam caranya menyampaikan identitas. Selain itu, konten humor menjadi salah satu

tampilan utama yang diberikan Mimi Peri saat menyampaikan identitas komunikasinya. Hal ini membuat identitas Mimi Peri dapat lebih diterima oleh masyarakat siber Instagram. Hal ini dikarenakan inovasi yang radikal dapat mengubah cara seseorang dalam berkomunikasi, berkolaborasi, mengonsumsi, dan menciptakan (Ghezzi, Gastaldi, Lettieri, Martini, & Corso, 2016).

METODE PENELITIAN

Inovasi, negosiasi, dan toleransi identitas *queer* Mimi Peri yang dikomunikasikan di Instagram kepada masyarakat siber menunjukkan bahwa hal ini dapat menjadi kajian baru tentang *digital queer* dalam *cyberspace* masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif dapat diartikan sebagai metode menganalisis dan mempelajari komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif terhadap sebuah pesan. Dalam analisis ini, isi simpulan dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya (Ahmad, 2018).

Analisis isi dilakukan melalui interaksi antara peneliti dengan material dokumentasi, seperti tulisan buku harian, buku, koran, video, pesan teks, *twit*, unggahan Facebook, dan lain sebagainya (Parveen & Showkat, 2017). Penggunaan analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan gambaran serta pemahaman secara menyeluruh tentang bagaimana terjadinya fenomena *digital queer* Mimi Peri di Instagram dan bagaimana aksi *coming out*-nya dapat diterima oleh masyarakat *siber* Indonesia (Pawito, 2007).

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen pemberitaan *online*, hasil wawancara dengan Mimi Peri (Ahmad Jaelani) di kanal Youtube, serta unggahan foto dan video Instagram Mimi Peri selama periode awal kemunculannya di Instagram yaitu 13 Oktober 2016 – 31 Desember 2016. Pemilihan data ini berdasarkan aksi awal Mimi Peri ketika membuka identitasnya atau *coming out*. Dalam periode awal tersebut, identitas Mimi Peri menjadi pro dan kontra tersendiri. Lebih lanjut, periode tersebut merupakan awal fenomena *digital queer* yang diusung oleh Ahmad Jaelani melalui identitas komunikasi Mimi Peri.

TEMUAN DAN DISKUSI

Proses penyampaian identitas *genderqueer* Mimi Peri dalam Instagram

Penyampaian identitas komunikasi *genderqueer* dalam Instagram dimulai ketika identitas *siber* "Mimi Peri" dibentuk oleh Ahmad Jaelani. Ahmad Jaelani mengomunikasikan identitasnya sebagai seorang "Bidadari Kayangan" yang sengaja diturunkan ke bumi. Karena, sebelumnya, Mimi Peri tinggal di kayangan bersama bidadari kayangan lainnya. Penyampaian identitas tersebut merupakan bentuk dari komunikasi *hyper-reality* masyarakat *siber* Instagram yang berupa komunikasi dan fantasi (Bungin, 2017).

Pada dunia nyata, Ahmad Jaelani merupakan seorang *queer*. Hal ini telah tampak sejak usianya masih sangat muda. Ketika usianya beranjak 3 tahun dan ayahnya sudah meninggal dunia, Ahmad Jaelani hidup bersama dengan ibu dan kakak-kakaknya. Sejak kecil, Ahmad Jaelani sudah menunjukkan sifat feminin yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya atribut-atribut feminim yang melekat padanya, seperti kesenangannya memainkan boneka dan masak-masakan. Meskipun begitu, ibu Ahmad Jaelani sampai sekarang tidak pernah menunjukkan keberatan akan sifat anak bungsunya tersebut.

Memasuki usia remaja, pada diri Ahmad Jaelani tumbuh identitas *queer* yang tinggi dalam realita kehidupannya. Namun di usia ini, dia diharuskan membantu perekonomian keluarganya dengan menjadi seorang buruh. Ahmad Jaelani harus bekerja keras sebagai tukang antar galon dan kuli bangunan. Sayangnya, pekerjaan ini tidak terlalu banyak membantu ekonomi keluarganya. Setelah beberapa saat melakukan pekerjaan tersebut, Ahmad Jaelani memutuskan untuk berhenti. Saat menganggur itulah dia memiliki banyak waktu dan mulai membuat pakaian-pakaian unik. Pakaian tersebut terbuat dari bahan-bahan yang dapat ditemukan di rumahnya, seperti kantong plastik, koran, daun, ranting pohon, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi awal inovasi dalam pembentukan identitasnya sebagai "Bidadari Kayangan".

Langkah ini merupakan proses awal bagi Ahmad Jaelani dalam membuka identitas gendernya. Ahmad Jaelani membuka identitasnya lewat karakter Mimi Peri, yang nantinya akan membuat sebuah fenomena *digital queer* dalam lingkaran masyarakat siber Indonesia. Tidak mudah bagi seseorang yang memiliki orientasi seksual cenderung *nonbinary* untuk membuka identitasnya. Hal ini memerlukan sebuah poses dan pertimbangan yang matang (Demartoto, 2013). Hal serupa dialami Ahmad Jaelani ketika dia membuka identitasnya. Tanpa disadari, dia sebenarnya sedang melakukan perlawanan terhadap norma-norma yang telah diajarkan kepadanya.

Dalam menunjukkan identitas gendernya, Ahmad Jaelani menggunakan pakaian-pakaian unik rancangannya sendiri, memotretnya, dan mengunggahnya ke media sosial Instagram. Identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani awalnya sempat mendapatkan berbagai penolakan dan hujatan dari masyarakat siber. Salah satu bentuk penolakan berupa diberikannya predikat sebagai orang gila, tidak waras, dan sampah masyarakat kepadanya. Hal ini disebabkan karena identitas *genderqueer* di Indonesia merupakan hal yang tabu dan merupakan kelompok yang didiskriminasi (Papilaya, 2016). Masyarakat cenderung memberikan *stereotype* pada identitas gender biner, yaitu maskulin dan feminin.

Selain dianggap orang gila, sampah masyarakat, dan dikucilkan, penolakan identitas gender Mimi Peri juga datang dari keluarganya. Salah satunya adalah ketika kakak pertamanya sempat mengancam Ahmad Jaelani jika Ia tetap menggunakan identitas *genderqueer*. Hanya saja, pendapat-pendapat tersebut tak pernah ditanggapi oleh Ahmad

Jaelani. Dia tetap membuka diri, menyampaikan, dan mengomunikasikan identitas *genderqueer* dalam *cyberspace*; serta bertahan dengan kreativitas dan inovasinya sampai sekarang hingga menjadi salah satu selebritas Instagram yang memiliki identitas *gender queer*.

Identitas komunikasi *genderqueer* Mimi Peri di Instagram

Teori komunikasi tentang identitas oleh Hecht (dalam Jung & Hecht, 2004) menyatakan adanya 4 tingkat gambaran identitas, yaitu *personal*, *enactment*, *relational*, dan *communal*. Tingkatan *personal* menunjukkan bagaimana seseorang memaknai dirinya sendiri dalam situasi sosial. Di sisi lain, tingkat *enactment* menunjukkan bagaimana persepsi orang lain tentang diri seseorang berdasarkan perbuatan dan perilakunya. Adapun tingkatan *relational* menunjukkan kaitan antara identitas dan hubungan seseorang dengan orang lain. Sementara, *communal* merupakan tingkatan terbesar karena menunjukkan identitas seseorang saat berada dalam kelompok yang lebih besar atau dalam suatu kebudayaan tertentu (Jung & Hecht, 2004).

Adapun komunikasi identitas *genderqueer* Mimi Peri di Instagram terjadi ketika Ahmad Jaelani membagikan unggahan berupa foto dan video identitasnya sebagai Mimi Peri (Bidadari Kayangan) yang mendapatkan toleransi gender oleh masyarakat siber Instagram. Identitasnya tersebut kemudian menjadi pelopor kemunculan identitas *genderqueer* masyarakat siber Instagram lainnya. Penyampaian identitas Ahmad Jaelani sebagai *genderqueer* di Instagram dapat digambarkan dalam tingkatan di bawah ini:

Personal

Penyampaian identitas *queer* Mimi Peri dalam Instagram mulai terbentuk ketika Ahmad Jaelani berhenti bekerja sebagai buruh (tukang antar galon dan kuli bangunan), dia mulai membuka identitas (*coming out*) kepada masyarakat siber Instagram dengan menampilkan identitas *genderqueer* sebagai bidadari kayangan. Langkah ini merupakan sebuah tindakan besar yang dilakukan oleh Ahmad Jaelani karena dia menyampaikan identitas gendernya yang tidak murni maskulin.

Identitas *queer* Mimi Peri sudah terbentuk sejak kecil. Hal ini ditunjukkan dari sifat feminin Ahmad Jaelani yang tampak lebih dominan dalam dirinya. Saat kecil, dia cenderung menyukai boneka dan permainan masak-masakan dibandingkan permainan sepak bola. Dia merasa nyaman dan suka dengan tindakan yang dilakukannya. Dari sini, tingkatan *personal* identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani tampak ketika dia tidak menunjukkan kecenderungan identitas maskulin sesuai dengan jenis kelaminnya.

Konsep *digital queer* dalam *personal layer* komunikasi identitas *personal layer* Mimi Peri di Instagram ditunjukkan dengan identifikasinya bahwa dia tidak sepenuhnya beridentitas gender maskulin. Sebaliknya, dia memiliki identitas *queer*. Sejak saat itu,

Ahmad Jaelani membuka identitasnya (*coming out*) dan mulai eksis di Instagram. Dia juga membuat pengakuan dan membuka diri terkait identitas *queer*-nya yang sering diutarakan dalam bentuk postingan gambar, video, komentar, ataupun ketika sedang melakukan siaran langsung di Instagram (*IG Live*).

Enactment

Dalam tingkatan ini, komunikasi identitas Mimi Peri terjadi ketika Ahmad Jaelani membuka diri terhadap identitas *genderqueer*-nya sebagai "Bidadari Kayangan" di tengah-tengah komunitas masyarakat siber Instagram Indonesia. Kebudayaan masyarakat siber dapat didefinisikan sebagai pertukaran kebudayaan yang terjadi dalam ruang interaksi simbolis serta pencitraan (Bungin, 2017).

Dalam kebudayaan Indonesia, pencitraan identitas gender yang familiar, dikenal, dan diterima oleh masyarakat hanya sebatas gender biner saja, yakni laki-laki dan perempuan. Namun, melalui kehadiran identitas gender Ahmad Jaelani di Instagram sebagai Mimi Peri dapat mengubah suasana tersebut. Ahmad Jaelani mampu melakukan negosiasi yang berujung pada toleransi identitas *genderqueer* yang selama ini dipandang rendah dalam masyarakat siber Instagram.

Penyampaian identitas *genderqueer* Mimi Peri pada awalnya memang menghadirkan pro dan kontra yang cukup besar. Penolakan, ancaman, dan kekerasan verbal sering didapatkan sehari-hari. Meski masyarakat menolak identitas *genderqueer* Mimi Peri, Ahmad Jaelani tetap teguh mengomunikasikan identitas gendernya tersebut karena dia sudah terlanjur melakukannya. Akhirnya, Ahmad Jaelani berhasil membuat identitas *genderqueer*-nya diterima oleh masyarakat dan membuat dirinya sukses menjadi selebgram seperti sekarang.

Relational

Dalam membuka identitasnya atau *coming out*, identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani sebagai Mimi Peri masih berlanjut dalam tingkat *relational*. Adanya tingkat ini dapat diamati dari hubungan dan interaksi yang dijalin Mimi Peri dengan masyarakat siber Instagram. Fenomena *digital queer* yang diciptakan oleh Mimi Peri terjadi ketika masyarakat mulai larut, toleran, menerima, dan mengikuti arus komunikasi yang disampaikannya. Hal ini terlihat juga dalam beberapa *live* Instagram. Saat itu, Mimi Peri menunjukkan identitasnya sebagai *genderqueer* dan berinteraksi bersama *follower* (pengikut) nya.

Dalam *live* Instagram tersebut, secara terbuka Mimi Peri menunjukkan orientasi seksual ketertarikan kepada laki-laki. Selain itu, ketika berkomunikasi dengan *follower*-nya, dia cenderung menampilkan sifat manja, genit, dan feminin. Respon yang diberikan *followers* kepada perilaku selebgram Mimi Peri adalah kebanyakan menerima dan mentoleransi identitas *genderqueer* tersebut.

Communal

Komunikasi identitas *digital queer* Mimi Peri dalam tingkatan *communal* terjadi ketika tindakan *coming out* identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani menjadi Mimi Peri secara keseluruhan dapat diterima dan diakui oleh masyarakat siber Instagram. Masyarakat menyaksikan dan ikut mengambil bagian ketika Ahmad Jaelani membuka identitasnya (*coming out*) sebagai *genderqueer* sebagai Mimi Peri, seorang bidadari kayangan. Masyarakat siber menunjukkan toleransi, dan hal tersebut menjadikan Mimi Peri sebagai salah seorang selebritas Instagram yang berpengaruh. Dengan tindakan membuka identitasnya tersebut, banyak pelaku industri yang mempercayakan produk dan dagangannya untuk dipromosikan Mimi Peri. Perlu diperhatikan bahwa tindakan membuka identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani juga disertai dengan inovasi dalam komunikasi identitas.

Coming out dan penerimaan identitas *genderqueer* Mimi Peri dalam masyarakat siber Instagram

Komunikasi identitas *genderqueer* Mimi Peri merupakan aksi membuka identitas atau *coming out* mengenai gender Ahmad Jaelani dalam masyarakat siber Instagram. Hal ini berhasil menjadi salah satu fenomena *digital queer* dan membawa tren identitas *queer* dewasa ini. Ahmad Jaelani dulunya merupakan orang biasa yang terancam karena identitas gendernya tidak normatif. Namun, berkat tindakan *coming out*, dia berhasil menjadi selebgram yang memiliki pengaruh besar.

Langkah awal membuka identitas (*coming out*) yang akhirnya membuat Ahmad Jaelani menjadi selebgram dan *influencer* tersohor beridentitas *genderqueer* ini sebetulnya beresiko tinggi dan berpotensi menghadirkan ancaman besar dalam kehidupan Ahmad Jaelani. Kenyataannya, dalam tahapan awal, seseorang yang memiliki identitas gender berbeda cenderung menutup identitas gendernya rapat-rapat dari orang di sekitar mereka (Demartoto, 2013). Tindakan *coming out* memerlukan usaha serta niatan yang kuat, mengingat tindakan ini beresiko membuat mereka kehilangan orang-orang terdekat, keluarga, teman, dan pekerjaan. Mereka juga beresiko menjadi korban pelecehan seksual dan kekerasan lain dari orang sekitar (Demartoto, 2013). Apalagi, untuk dapat menjadi sebagai *influencer* pasti diperlukan ide, kreatifitas, dan inovasi yang besar.

Ketika membuka identitas (*coming out*) *genderqueer* dalam *cyberspace* dan dunia nyata, Ahmad Jaelani sempat mendapatkan penolakan dan kekerasan verbal dan psikis dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat *cyberspace* lainnya. Ancaman dan terror pembunuhan karena perbuatannya kerap kali didapatkan ketika Ahmad Jaelani menunjukkan identitasnya di depan masyarakat *cyberspace*. Bahkan, kakaknya sendiri pun sempat memberikan ancaman serupa. Selain itu, Ahmad Jaelani juga menerima kekerasan verbal berupa *bullying* dengan sebutan "orang gila", "pembawa petaka dan sial", "sesat", "bencong sialan", dan lain sebagainya.

Hal itu sebenarnya sudah dimengerti Ahmad Jaelani sebagai resiko dari tindakan membuka identitas *genderqueer*-nya. Oleh karena itu, sebelum membuka identitasnya (*coming out*), Ahmad Jaelani menutup rapat-rapat identitas *genderqueer*-nya dari orang-orang disekitarnya. Adapun di masa kecilnya, dia tidak memiliki sosok ayah dan sudah menunjukkan perilaku yang mengarah pada identitas *gender queer*.

Ketika tumbuh, Ahmad Jaelani remaja ternyata juga mengalami pergolakan karena kondisi *genderqueer*. Sifat feminin dan maskulin yang saling berkontradiksi dalam diri membuatnya sempat mengalami keterpurukan mental. Dalam kehidupan nyata, dia menutup diri dan identitas gendernya tersebut. Hal ini semakin rumit karena Ahmad Jaelani remaja harus membantu perekonomian keluarga dan menemukan penolakan dalam dunia kerja. Beberapa orang yang telah mempekerjakannya berpendapat bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki pada umumnya. Fisiknya yang kalem dan lemah inilah yang menimbulkan penolakan terhadap Ahmad Jaelani di lingkungan kerja.

Suatu waktu, dia berada dalam posisi depresi berat karena sadar memiliki identitas gender yang berbeda dan ditambah juga beban ekonomi yang berat. Akhirnya, Ahmad Jaelani memutuskan untuk membuka identitasnya (*coming out*) sebagai *genderqueer* dalam *cyberspace*. Tindakan membuka identitas ini dapat dikatakan sebagai puncak dari stigmatisasi dan kondisi yang dialami oleh Ahmad Jaelani pada saat itu.

Aksi *coming out* yang dilakukan oleh Ahmad Jaelani membawa pro dan kontra bagi masyarakat. Demartoto (2013) menjelaskan beberapa tahapan yang mungkin dilalui Ahmad Jaelani sebelum identitas *genderqueer* Mimi Peri diterima, diakui, dan dijadikan *influencer* Instagram oleh masyarakat siber.

Kebingungan identitas

Dalam tahap ini, aksi *coming out* terjadi saat seorang sadar bahwa perasaan, pikiran, serta perbuatannya berbanding terbalik dengan cara dia diajarkan menilai dirinya sebagai seorang heteroseks (Demartoto, 2013). Orang tersebut mulai melihat bahwa identitas seksualnya relevan secara pribadi (Demartoto, 2013). Lebih lanjut, orang tersebut akan mengalami keresahan dan kebingungan ketika identitasnya bertentangan dengan ekspektasi yang selama ini dia bayangkan (Demartoto, 2013).

Tahapan ini dialami oleh Ahmad Jaelani dari kecil, yakni saat dia menyadari bahwa sifat feminine dalam dirinya lebih dominan dibandingkan dengan sifat maskulin. Sifat dan rasa itu terus dialami hingga dia remaja, sehingga menyadarkannya bahwa dirinya berbeda.

Perbandingan identitas

Tahap ini terjadi ketika seorang biseksual menyadari bahwa dirinya berbeda dengan individu lain. Rasa minder, terkucil, dan tidak termasuk

dalam bagian masyarakat, keluarga, dan teman-temannya semakin kuat. Dia merasa kehilangan dan kesepian, sementara semua harapan terkait masa depan serta perilakunya menyertai identitas heteroseks mulai diragukan dan tidak ada alternatif yang jelas (Demartoto, 2013).

Tahapan ini terjadi ketika Ahmad Jaelani mengalami puncak depresi. Sebelum melakukan tindakan *coming out*, Ahmad Jaelani adalah seorang remaja yang mengalami kontradiksi terkait kondisi identitas gender dan keadaan ekonominya. Dia ditolak di tempat bekerjanya. Sementara, suasana hati dan nuraninya mengatakan bahwa dia memiliki sifat feminin yang berlebih, atau bahkan cenderung biseksual.

Toleransi identitas

Dalam tahapan ini, kebanyakan orang merasa takut dalam kurun waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut "ditolak" serta "ketahuan". Penderitaan seorang biseks akan berkurang dan harga dirinya akan semakin kuat ketika mendapatkan reaksi positif saat membuka identitasnya kepada orang lain. Sebaliknya, reaksi yang negatif akan mengakibatkan perasaan negatif semakin buruk dan menurunkan harga diri (Demartoto, 2013). Dalam situasi ini, sebaiknya orang yang mengalami pergolakan identitas diperlakukan biasa saja karena beresiko rendah dan lebih mudah dilakukan. Adanya reaksi serta dukungan yang positif dapat mengurangi kebingungan dan memungkinkan pengembangan ketrampilan-ketrampilan sosial yang baru (Demartoto, 2013).

Kenyataan ini berbeda dalam fenomena Ahmad Jaelani, di mana dia langsung menuju tahapan ini dengan berani mengambil resiko besar. Dikarenakan adanya rasa depresi dan tekanan, dia berani langsung mengekspos identitas gendernya dalam *cyberspace*. Aksi yang dilakukannya ini sangat riskan, sehingga resiko yang mungkin didapat juga sangat besar.

Penerimaan identitas

Pada tahap ini, seseorang telah memandang identitas *queer*-nya secara positif. Meski pergaulannya semakin luas, namun identitasnya tersebut belum tentu diketahui oleh lingkungan. Seorang *queer* pun seringkali harus mengambil strategi menyesuaikan diri dalam masyarakat dan di saat yang sama juga harus mempertahankan identitas *queer*-nya. Kondisi ini seringkali menjadi kompromi yang pas bagi kebanyakan orang (Demartoto, 2013).

Tahapan penerimaan identitas juga sempat dialami oleh Ahmad Jaelani. Dia sadar dan menerima kondisi bahwa dia adalah seorang *queer*. Sebelum melakukan *coming out*, dia berdandan dan mengenakan pakaian wanita rancangannya sendiri secara sembunyi-sembunyi. Kemudian, tindakannya tersebut difoto dan hanya disimpan dalam dokumen pribadinya.

Kebanggaan identitas

Tahapan ini adalah tahapan di mana seseorang mulai berusaha hidup terbuka serta jujur bahwa dirinya memiliki identitas gender non biner. Dia sadar bahwa dia harus memilih antara harapan masyarakat terhadapnya untuk menjadi heteroseks atau tetap menyembunyikan identitasnya. Oleh karena itu, dia dapat mengembangkan suatu komitmen yang kuat terhadap budaya dan komunitas yang sama sebagai bentuk kekesalan terhadap penolakan masyarakat (Demartoto, 2013). Umumnya, dia akan merasakan pertentangan antara ekspektasi dan komitmen pada dirinya serta orang-orang yang memiliki identitas sama dengannya.

Seusai melakukan *coming out* melalui Instagram, Ahmad Jaelani mulai menerima bahwa dirinya adalah seorang *queer*. Dia mengutarakan perasaannya dan berujung mendapatkan dukungan dari masyarakat siber *queer* lainnya. Ketika ada beberapa orang yang mengkritik dan menghujat identitasnya, Ahmad Jaelani mampu memberikan perlawanan balik. Hal ini merupakan tindakan Ahmad Jaelani untuk memperjuangkan pilihannya.

Sintesis identitas

Tahap terakhir ini merupakan tahap tercapainya sebuah keterbukaan dalam pergaulan dengan orang-orang heteroseks yang menerima identitas seksual non biner tersebut. Tahap ini memungkinkan seorang *queer* untuk memperluas rasa keanggotaan dalam masyarakat luas. Dalam tahapan ini, identitas baru dapat terintegrasi dengan semua aspek diri yang lain (Demartoto, 2013).

Dalam kaitannya dengan fenomena Ahmad Jaelani, dalam tahap ini, Mimi Peri dengan terbuka berkomunikasi dengan masyarakat siber Instagram lainnya menggunakan identitas gender *queer*. Tak jarang, masyarakat atau *follower*-nya ikut terlibat dan menunjukkan keterbukaan atas identitas *queer*-nya. Hal ini kemudian memunculkan tindakan *coming out* identitas *queer* secara masal dalam lingkaran Instagram Mimi Peri dan pengikutnya.

Dalam tahapan-tahapan di atas, tampak adanya negosiasi identitas atau pertukaran budaya identitas *genderqueer* antara Ahmad Jaelani dengan masyarakat siber Instagram lainnya dalam. Negosiasi identitas *genderqueer* Ahmad Jaelani dan penerimaan masyarakat siber inilah yang nantinya menciptakan fenomena *digital queer* dalam masyarakat siber Instagram.

Pada sisi lain, langkah awal Ahmad Jaelani untuk membuka identitas atau *coming out* gendernya dengan cara mengomunikasikan identitas *queer* melalui konten kreatif dan inovatif dalam Instagram menjadi langkah awal yang berdampak baik baginya. Meskipun, sempat terjadi penolakan secara besar-besaran dari berbagai kalangan. Saat ini, dapat dilihat bahwa Mimi Peri mampu menjadi selebgram atau *influencer* beridentitas *queer* yang memiliki arus komunikasi dan interaksi dengan

follower yang interaktif, ramai, dan padat. Sampai 24 Juli 2019 pengikut Instagram Mimi Peri mencapai 1,5 juta akun.

KESIMPULAN

Mimi Peri merupakan salah satu selebgram atau *influencer* yang berperan besar terhadap munculnya fenomena *digital queer* dalam masyarakat *cyberspace* Indonesia. Dari identitas aslinya, yaitu Ahmad Jaelani, dia melakukan *coming out* atau membuka identitas *queer*-nya. Dalam membuka identitasnya, Mimi Peri harus melalui beberapa tahapan yang dikomunikasikan dalam empat tingkatan, yaitu *personal*, *enactment*, *relational*, dan *communal*. Dengan negosiasi berupa inovasi dan kreatifitas, secara perlahan-lahan Mimi Peri mampu merealisasikan fenomena *digital queer* dalam masyarakat siber Instagram. Meskipun begitu, tindakan ini sangat beresiko dan menimbulkan pro dan kontra tersendiri. Dari sisi positif, Ahmad Jaelani dapat jujur serta menerima identitas *genderqueer*. Kemudian, dia mengangkat identitasnya dalam ranah siber melalui Instagram dan mampu menginspirasi orang lain untuk membuka identitasnya (*coming out*). Aksinya juga mampu memunculkan *fans* dan komunitas *queer* dalam ranah digital. Dari sisi negatif, Ahmad Jaelani harus menerima berbagai konsekuensi, diantaranya mendapatkan kekerasan verbal dari masyarakat siber dan lingkungan sosialnya. Pada sisi lain, dia juga mendapat ancaman kekerasan dari keluarganya atas sikap yang diambilnya.

Dalam penelitian, ini ada keterbatasan yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Salah satunya adalah dengan mengkaji fenomena *digital queer* yang terjadi dalam masyarakat siber Indonesia secara lebih mendalam, terutama terkait dengan keberadaan *digital queer* dalam berbagai lapisan, toleransi masyarakat siber terkait identitas *genderqueer*, serta keterbukaan dan penerimaan masyarakat mengenai identitas *genderqueer* di level global.

REFERENSI

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Researchgate*, 1-20.
- Anindya, A. (2016). Gender Fluid dan Identitas Androgini dalam Media Sosial. *TINGKAP Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Budaya & Ekonomi*, 107-118.
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Febriani, R. D. (2018). Fenomena LGBTQ Dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor. *Jurnal Educatio*, 77-82.
- Associated Press. (2019, Juni 30). *Ribuan Orang Meriahkan Pawai LGBT Gay Pride di Kota-Kota Dunia*. Retrieved from voaindonesia.com: <http://www.voaindonesia.com>
- Beemyn, B. G. (2015). Genderqueer. *GLBTQ*, 1-2.
- Bohang, F. K. (2018, Juni 21). *Juni 2018, Pengguna Aktif Instagram Tembus 1 Miliar*. Retrieved from Kompas.com: <http://www.tekno.kompas.com>
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi. Cetakan Ke-Sembilan*. Jakarta: Kencana.
- Demartoto, A. (2013, April 24). *Seks, Gender, Seksualitas Gay dan Lesbian*. Retrieved from Dr. Argyo Demartoto, M.Si: <http://www.argyo.staff.uns.ac.id>

- Ghezzi, A., Gastaldi, L., Lettieri, E., Martini, A., & Corso, M. (2016). A Role for Startups in Unleashing The Disruptive Power of Social Media. *ScienceDirect - International Journal of Information Management*, 1152-1159.
- Havifi, I. (2018). Fenomena LGBT di Media Sosial Terhadap Persepsi Masyarakat Muda dalam Berperilaku. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 1-25.
- Herstyleasia.com. (2019, April 30). *Kisah Hidup Sinon Loresca, Gay Paling Populer di Asia Tenggara*. Retrieved from id.herstyleasia.com: <http://www.id.herstyleasia.com>
- Jackson, A. C., & Luchner, F. A. (2018). Self-Presentation Mediates The Relationship between Self-Criticism and Emotional Response to Instagram Feedback. *ScienceDirect - Personality and Individual Differences*, 1-6.
- Jelajahdigital.com. (2018, Oktober 8). *Data dan Fakta Instagram dalam Statistik*. Retrieved from jelajahdigital.com: <http://www.jelajahdigital.com>
- Jung, E., & Hecht, M. L. (2004). Elaborating The Communication Theory of Identity: Identity Gaps and Communication Outcomes. *Communication Quarterly*, 265-283.
- Kumparanstyle.com. (2017, Maret 7). *Jeffree Star, Penyanyi Pria yang Sukses Jadi Vlogger Kecantikan*. Retrieved from kumparan.com: <http://www.kumparan.com>
- Kusuma, R. S., & Vitasari, Y. (2017). Gendering The Internet: Perempuan Pada Ruang Gender yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-142.
- Liputan6.com. (2018, April 27). *Kisah Pulu Mimi Peri Kenang Masa Sulit Sebelum Terkenal*. Retrieved from liputan6.com: <http://www.liputan6.com>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication. Tenth Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Mbanaso, U. M., & Dandaura, E. S. (2015). The Cyberspace: Redefining A New World. *IOSR Journal of Computer Engineering*, 17-24.
- Moon, J. H., Lee, E., Lee, J.-A., Choi, T. R., & Sung, Y. (2016). The Role of Narcissism in Self-Promotion on Instagram. *ScienceDirect - Personality and Individual Differences*, 22-25.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *PAX HUMANA Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 25-34.
- Parveen, H., & Showkat, N. (2017). Content Analysis. *Researchgate*, 1-8.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Putri, S. A. (2015). Minoritisasi LGBT di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 73-81.
- Putri, S. A., & Satvikadewi, A. P. (2017). A Critical Discourse Analysis Study of Cyberbullying in LGBTQ's Instagram Account. *International Conference on Communication and Media: An International Communication Association Regional Conference (i-COME'16)* (pp. 1-7). Kuala Lumpur: SHS Web of Conferences.
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia. *Kawistara*, 103-212.
- Voaindonesia.com. (2019, Agustus 8). *Sebut LGBT "Bencana Pelangi", Uskup Agung Warsawa Didemo*. Retrieved from voaindonesia.com: <http://www.voaindonesia.com>
- Webb, A., Matsuno, E., Budge, S., Krishnan, M., & Balsam, K. (2015). Fact Sheet: Non-Binary Gender Identities. *Society for The Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity, APA Division 44*, 1-2.